BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal itu didasarkan pada sejumlah pertimbangan pertama Indonesia mempunyai potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian, kedua sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan yang mata pencahariannya disektor pertanian, ketiga perlunya induksi teknologi tinggi dan ilmu pengetahuan yang dirancang untuk mengembangkan pertanian tanpa mengakibatkan kerusakan, keempat tersedianya tenaga kerja sektor pertanian yang cukup melimpah, kelima ancaman kekurangan bahan pangan yang dapat dipenuhi sendiri dari produk dalam negeri sehingga tidak harus tergantung pada produk-produk pertanian luar negeri yang suatu ketika harganya menjadi mahal (Prabowo, 2010).

Kementerian Pertanian (Kemtan) terus menjalankan program cetak sawah baru akan fokus optimasi lahan rawa. Realisasi cetak sawah baru dalam kurun waktu empat tahun terakhir tercapai 215.811 hektare di berbagai daerah.

Salah satu cara pemerintah untuk melakukan peningkatan ketahanan pangan yaitu dengan upaya ekstensifikasi lahan sawah, pemerintah melalui Perpres No. 10 tahun 2005 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 telah membentuk sebuah institusi yaitu Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan Air (PLA) yang salah satu tugas dan

fungsinya untuk mengelola perluasan areal tanam beberapa komoditi, termasuk padi. Dengan fokus kegiatan pada daerah di Luar Jawa, selama periode 2006-2010, Direktorat Jenderal PLA telah mencetak sawah seluas 69.102 Ha.Untuk jangka waktu 5 tahun, luasan tersebut memang kurang mengesankan. Keterbatasan alokasi anggaran merupakan pembatas utama dari program perluasan sawah ini (Kementerian Pertanian, 2013).

Tabel 1.1. Perkembangan Kegiatan Perluasan Sawah Dari Tahun 2006-2014

Tahun	Keterangan	Luas (Ha)
2006-2010	Perluasan sawah Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (PLA)	69.102
2011	Perluasan sawah Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (PSP)	62.100
2012	Perluasan sawah Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (PSP)	100.000
2013-2014	Rencana perluasan sawah Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (PSP)	200.000

Sumber: Kementerian Pertanian (2013)

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi dan sangat kompleks, meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Aspek politik sering kali menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi isu dan agenda prioritas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara dan lembaga internasional (Suryana, 2014).

Di Indonesia, pada pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu kedua, ketahanan pangan menjadi salah satu dari 11 prioritas pembangunan nasional, seperti tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN) 2010-2014 (Bappenas, 2010). Untuk mendukung pencapaian ketahanan pangan tersebut, di Kementerian Pertanian dilaksanakan program yang disebut Empat Sukses Pertanian, yang terdiri dari pencapaian swasembada lima komoditas pangan penting, yaitu beras, jagung, kedelai, gula, dan daging sapi pada tahun 2014, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, dayasaing dan ekspor komoditas pertanian, dan peningkatan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2010).

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun memerlukan pangan yang cukup besar. Sehingga Kementerian Pertanian menempatkan beras sebagai komoditas pangan utama dan komoditas jagung, kedelai, daging dan tebu diprioritaskan untuk dapat mencapai tingkat swasembada. Target pemerintah tersebut tertuang dalam program Nawa Cita yakni mewujudkan kemandirian ekonomi nasional dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, salah satunya sektor pertanian melalui upaya mewujudkan upaya kedaulatan pangan. (Kementerian Pertanian, 2016)

Kegiatan perluasan sawah ditangani oleh eselon satu baru yang bernama Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Pada periode ini Menteri Pertanian telah menandatangani kontrak kinerja dengan Presiden RI untuk membuka lahan baru seluas 2 juta hektar, baik sawah maupun lahan kering (pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) dalam rangka swasembada dan swasembada berkelanjutan, sasaran tersebut sebagaimana telah dituangkan didalam Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian, Tahun 2010 -

2014. Pada perencanaan yang dilakukan tahun 2010, disediakan anggaran untuk mencetak sawah baru seluas 62.000 Ha untuk tahun 2011. Hingga akhir tahun 2011, dari anggaran tersebut terealisasi sawah baru seluas 62.100 Ha. Pada fase ini terlihat bahwa era perluasan sawah baru mulai terjadi peningkatan volume kegiatan secara signifikan. Pada tahun-tahun berikutnya rencana volume kegiatan perluasan sawah semakin meningkat. Untuk tahun 2012 telah dianggarkan untuk mencetak 100.000 ha sawah baru, dan untuk periode 2013-2014, direncanakan akan dianggarkan perluasan sawah seluas 100.000 ha tiap tahunnya (Kementan, 2013).

Berdasarkan data BPS Aceh (2016), luas panen padi sawah di Provinsi Aceh yaitu seluas 464.543,6 Ha dan luas padi bukan sawah 5.807,5 Ha. Sedangkan luas tanam padi sawah di Provinsi Aceh yaitu 454.917,6 Ha dan padi bukan sawah seluas 6.224,5 Ha.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Aceh Timur pada tahun 2016 telah dilakukan percetakan sawah baru di Kecamatan Birem Bayeun Desa Alue Canang seluas 40 Ha dan pada tahun 2017 dilakukan percetakan sawah baru di Desa Alue Gadeng seluas 8 Ha.

Merujuk dari data yang ada dan implementasi program pemerintah tentang percetakan sawah baru yang dilakukan di Kabupaten Aceh Timur khususnya Kecamatan Birem Bayeun maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Terhadap Respon Petani Dalam Pembukaan Sawah Baru Di Desa Alue Gadeng Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap respon petani dalam Pembukaan Sawah Baru Di Desa Alue Gadeng Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani terhadap respon petani dalam pembukaan sawah baru Di Desa Alue Gadeng Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan kurikulum di Fakultas Pertanian Universitas Samudera.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat penambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pembukaan sawah baru Di Desa Alue Gadeng Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada tahun 2017 Pemerintah membuat proyek percetakan sawah baru di Desa Alue Gadeng Kecamatan Birem Bayeun Bayeun Kabupaten Aceh Timur seluas 8 Ha. Untuk melihat respon petani terhadap program Pemerintah tersebut

peneliti melakukan analisis terhadap karakteristik umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani.

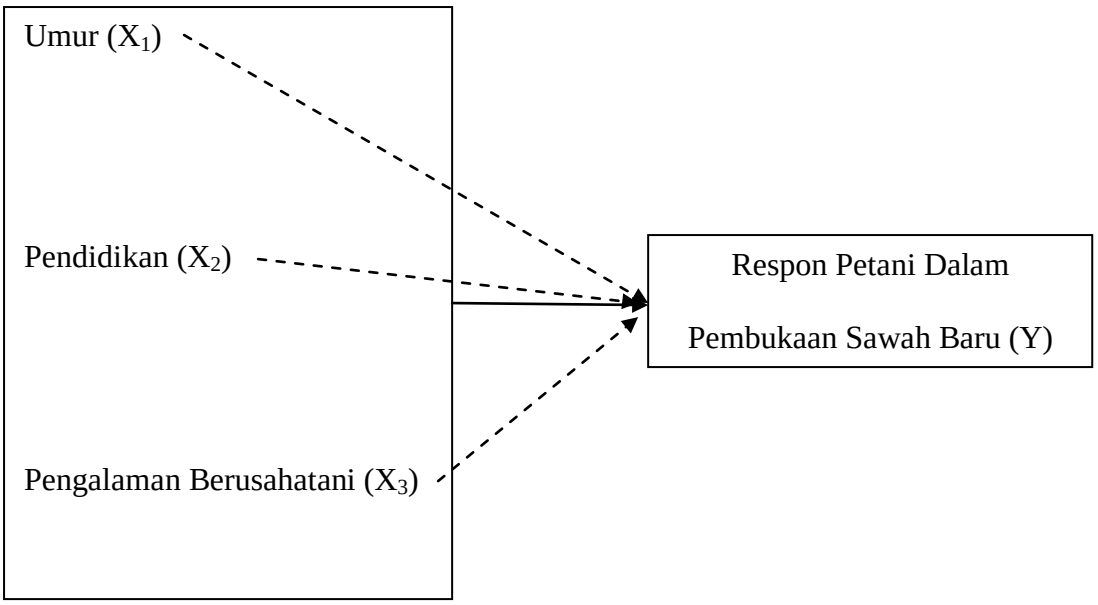

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan: ⟶ Pengaruh Serempak

- - - - - → Pengaruh Parsial

1.6 Hipotesis

Umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap respon petani dalam pembukaan lahan sawah baru di Desa Alue Gadeng Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.